BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

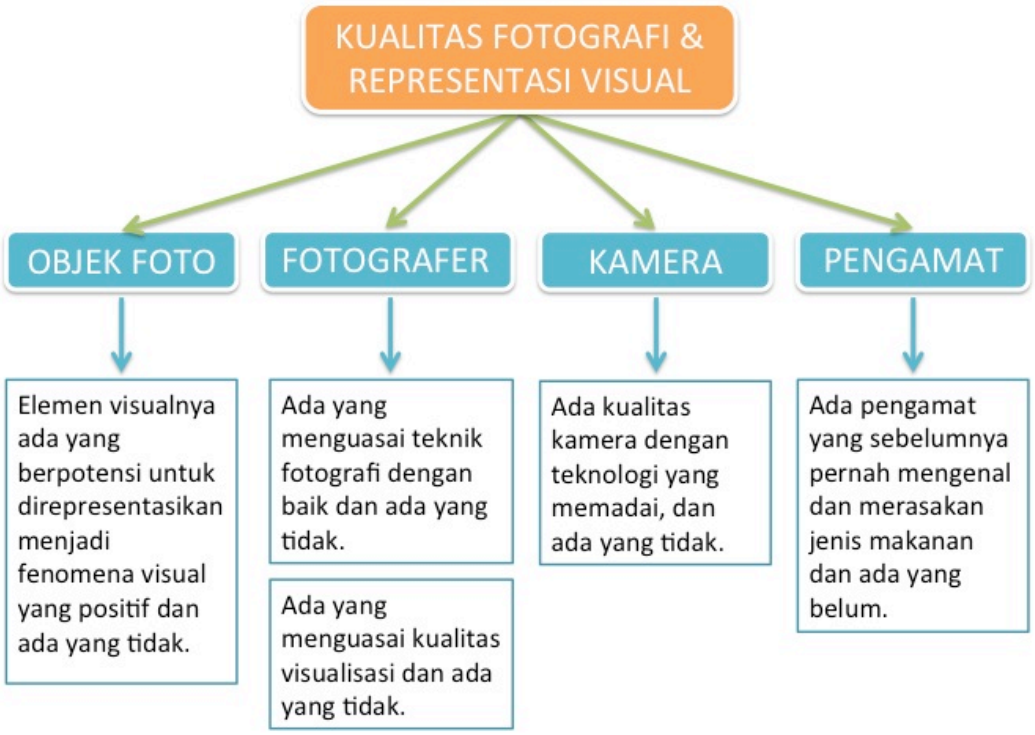
5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas visual foto makanan yang tersebar di Instagram banyak dipengaruhi oleh unsur visual fotografi, yaitu komposisi. Selain itu peneliti juga menemukan unsur visual pada foto makanan, yang banyak diantaranya menggunakan unsur garis, bidang, dan warna. Unsur visual fotografi sangat penting karena berkaitan dengan teknik visual dalam memotret makanan yang juga berlaku pada fotografi Instagram yang dilakukan dengan menggunakan perangkat genggam (ponsel).

Faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan kualitas visual dan representasi foto makanan dari fotografi mekanik hingga digital yang tersebar di media sosial Instagram, dalam kasus makanan Bandung, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Keunikan rasa dari makanan Bandung,
2) Ketepatan dan Kelengkapan visual foto makanan Bandung yang tersebar di Instagram,
3) Kualitas kamera (alat) yang digunakan untuk memotret objek makanan,
4) Tingkat penguasaan atau kemampuan pelaku fotografi (baik itu fotografer atau penyebar foto) yang juga pengguna media sosial Instagram dalam hal visualisasi fotografi makanan,

5) Kemampuan penikmat foto (*viewer*) dalam mengamati visual foto makanan dan pengenalan rasa makanan Bandung dari pengalaman mencicipi sebelumnya.



Gambar 5.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas visual dan representasi foto makanan Bandung

Foto makanan Bandung yang dihasilkan oleh teknik fotografi digital, salah satunya Instagram, memiliki kekhususan secara kualitas visual. Diantaranya: Kualitas visual fotografi Instagram biasanya ditentukan oleh kualitas dari kamera yang ada pada jenis perangkat/ponsel yang digunakan oleh si pelaku (*maker*). Peneliti menemukan 4 kemungkinan dari masalah ini, yaitu:

1) Alat (kamera/perangkat genggam) yang digunakan untuk memotret makanan teknologinya kurang pintar, sedangkan manusianya (pelaku) lebih pintar dari alat yang digunakan sehingga menghasilkan kualitas visual foto yang kurang mewakili realitas objek makanannya.
2) Alat (kamera/perangkat genggam) yang digunakan untuk memotret makanan teknologinya lebih pintar, sedangkan manusianya (pelaku) kurang pintar untuk mengeksplorasi alat itu sehingga menghasilkan kualitas visual foto yang kurang mewakili realitas objek makanannya.
3) Alat (kamera/perangkat genggam) yang digunakan untuk memotret makanan teknologinya kurang pintar, sedangkan manusianya (pelaku) juga kurang bisa mengekplorasi alat yang digunakannya sehingga menghasilkan kualitas visual foto yang sangat kurang mewakili realitas objek makanannya.
4) Alat (kamera/perangkat genggam) yang digunakan untuk memotret makanan teknologinya pintar, dan manusianya (pelaku) juga pintar dalam mengeksplorasi alat yang digunakan sehingga menghasilkan kualitas visual foto yang dapat mewakili realitas objek makanannya. Kemungkinan yang keempat ini menjadi unggul dalam merepresentasikan realitas dari objek makanan yang kompleks.

Namun dari empat kemungkinan di atas, peneliti menyadari bahwa ada hal yang lebih unggul dalam hal merepresentasikan suatu realitas yang kompleks. Diantaranya dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1) Realitas yang nyata diciptakan oleh Tuhan, yang sebenarnya sangat kompleks dan holistik.
2) Ilmu, Teknologi, Bahasa, Seni dan Filosofi diciptakan oleh manusia, itu semua merupakan upaya optimasi manusia untuk mewakili “realitas”, akan tetapi tidak sebenar-benarnya “realitas” itu sendiri.
3) Teknologi digital sebagai salah satu upaya yang dibuat oleh manusia, untuk mewakili “realitas”.
4) Penelitian ini adalah tentang apa, mengapa, dan bagaimana terjadinya perbedaan kualitas visual dan representasi dari realitas objek foto kuliner Bandung dalam konteks fotografi dengan teknologi digital Instagram sebagai media sosial.

Hampir semua hal yang berkaitan dengan penciptaan seni rupa, termasuk fotografi di era digital yang terjadi saat ini, dianggap sederhana dan mudah. Masyarakat yang dulu menganggap fotografi menjadi suatu pekerjaan yang sulit dan membutuhkan biaya yang mahal, namun sekarang ini fotografi merupakan pekerjaaan yang mudah dan murah. Dan memang tidak dapat dipungkiri lagi, dulu fotografi merupakan aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang saja, karena untuk bisa menguasai kamera saja butuh keterampilan yang tidak mudah serta waktu yang lama. Belum lagi prosesnya yang rumit dan membutuhkan biaya yang relatif mahal. Maka, dulu tidak setiap orang bisa melakukan pekerjaan menjadi seorang fotografer.

Situasional atau keadaan di lingkungan yang hampir semuanya menggunakan media sosial mendorong seseorang untuk ikut serta menggunakan dan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang sedang diminati. Salah satunya memotret makanan dan menyebarkannya ke media sosial, termasuk Instagram.

5.2. Saran

Melalui analisa visual dan representasi ini, ada beberapa hal yang penting untuk dipahami secara praktis oleh desainer grafis khususnya oleh para desainer dan fotografer makanan. Melalui pemahaman yang baik, diharapkan desainer dan fotografer makanan dapat lebih teliti dalam melahirkan keputusan desain termasuk didalamnya pemilihan unsur visual foto karena telah mengetahui dampak representasi yang ditimbulkannya. Selain itu, dengan memahami penelitian ini diharapkan dapat memperluas pandangan akan peran yang diembannya. Kerangka penelitian ini, juga dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya baik dalam konteks visual fotografi.

Singkatnya, sebagaimana penelitian interpretatif lainnya, analisis representasi merupakan suatu seni dan kreativitas yang kesimpulannya bisa jadi berbeda, jika dilakukan oleh analis berbeda, meskipun kasusnya sama. Tetapi, meskipun begitu hanya kerangka atau model yang bermanfaatlah yang bertahan lama, yakni yang mampu menjelaskan dan menafsirkan wacana yang diteliti.